ANALISIS PERAN GURU DALAM INTEGRASI KEARIFAN LOKAL PADA PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR

Vemita Rahmasari[1], Titania Afriza Ardila Sari[2], Dwi Ratna Mustikasari[3], Muhammad Imaduddin[4]
[123]PGSD PSDKU Universitas Negeri Surabaya
Alamat e-mail : 25111744115@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Natural and social sciences (IPAS) learning in elementary schools is still predominantly focused on theoretical instruction, resulting in the underutilization of the local environment and culture as learning resources. Consequently, students often experience difficulties in relating the subject matter to their daily lives. This study aims to describe the implementation of IPAS learning in Grade III at SDN Ngunut 2 and analyze the teacher's role in integrating local wisdom into the learning process. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Observations were conducted to directly examine classroom learning activities, while interviews were carried out to gather information regarding the implementation of local wisdom-based learning and the challenges encountered during its application. The findings revealed that the integration of local wisdom elements, such as the Larung Sesaji tradition and floating markets, positively contributed to students' conceptual understanding, learning motivation, and active participation in IPAS learning. In this process, teachers acted as facilitators by developing contextual learning through the use of instructional media, discussion methods, question-and-answer activities, and learning experiences closely related to students' daily lives. In addition to enhancing students' understanding of the subject matter, local wisdom-based learning also fostered character values, including cooperation, mutual assistance, gratitude, and appreciation of local culture. Therefore, integrating local wisdom into IPAS learning can serve as an effective strategy to improve learning quality while strengthening character education among elementary school students.

Keywords: IPAS, local wisdom, education, elementary school

ABSTRAK

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar masih didominasi oleh pembelajaran yang berorientasi pada teori sehingga lingkungan dan budaya lokal belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar. Akibatnya, siswa sering mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas III SDN Ngunut 2 serta menganalisis peran guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses

pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal serta berbagai kendala yang dihadapi selama pelaksanaannya. Hasil penelitiaan menunjukkan bahwa integrasi unsur-unsur kearifan lokal, seperti tradisi *Larung Sesaji* dan pasar terapung, memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman konsep, motivasi belajar, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran IPAS. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator dengan mengembangkan pembelajaran kontekstual melalui penggunaan media pembelajaran, metode diskusi, kegiatan tanya jawab, serta pengalaman belajar yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kerja sama, gotong royong, rasa syukur, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: IPAS, kearifan lokal, pendidikan, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Perubahan lingkungan yang terjadi pada berbagai wilayah Indonesia menuntut adanya perhatian serius dalam proses pendidikan dasar, terutama dalam pembentukan sikap peduli lingkungan sejak usia dini (Dzaky Satria et al., 2025). Lingkungan yang semakin terdegradasi akibat perilaku manusia menuntut adanya proses pembelajaran yang tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan pengetahuan, melainkan juga diarahkan pada pengembangan karakter serta peningkatan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan sekolah dasar. Pelajaran gabungan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menawarkan kerangka ideal untuk integrasi tersebut, karena mampu menggabungkan konsep ilmiah tentang alam dengan konteks sosialbudaya. Namun, selama ini materi IPAS sering disajikan secara generik dan universal kurang menyentuh pengalaman serta lingkungan lokal siswa. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara pengetahuan akademik dan penerapan nyata di masyarakat sekitar. Padahal, bila siswa dapat mengaitkan materi dengan kehidupan mereka sehari-hari budaya, tradisi,

dan lingkungan mereka maka pemahaman dan internalisasi nilai dapat lebih mendalam (Salama et al.,). Oleh karena itu, penggabungan unsur kearifan local dalam pembelajaran IPAS merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk menghubungkan konsep-konsep teoritis dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, serta membumikan pendidikan lingkungan. Di tengah upaya memperkuat pendidikan lingkungan, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi mata pelajaran yang memiliki posisi penting. IPAS menggabungkan dimensi sains dan sosial sehingga mampu menjadi wadah bagi pendidikan lingkungan yang holistik.

Namun, pembelajaran IPAS di sekolah dasar sering kali masih terfokus pada teori dan belum mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Hal ini menimbulkan jarak antara konsep ekologi dan pengalaman sehari-hari siswa. Dalam Globalisasi telah mendorong terjadinya perubahan diberbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia Pendidikan (Basyori, 2025). Akan tetapi, tantangan utama di era sekarang masih banyak guru yang masih menjalankan peran tradisional dan belum mampu memenuhi sepenuhnya kebutuhan pembelajaran global. Sebagian guru masih mengandalkan metode ceramah dan penggunaan buku paket dan LKS sebagai sumber utama belajar. Kondisi ini menyebabkan keterampilan berpikir kritis, kerjasama, dan pemanfaatan teknologi belum berkembang secara optimal.Selain itu, proses penilaian masih berfokus pada ujian tertulis dibandingkan asesmen yang lebih beragam, seperti proyek dan presentasi (Annisa,).

B. Metode Penelitian

Riset ini diaplikasikan lewat metode kualitatif melalui rancangan studi kasus. Pemilihan desain tersebut ditunjukan demi memotret gambaran yang utuh serta mendalam terkait proses destruksi pembelajaran IPAS. Khususnya, bagaimna tenaga pendidik mengasimilasi nilai-nilai tradisi daerah sekaligus andil mereka dalam mengorelasikan materi ajar dengan kebudayaan lokal yang hidup di sekitar ekosistem belajar siswa (Magister et al.,).

Pada tahap evaluasi, guru menilai perkembangan siswa melalui

beragai aspek pembelajaran, meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil penilaian tersebut dimanfaatkan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut yang sesuai. Bagi peserta didik yang masih terhambat dalam mencapai target belajar akan difasilitasi dengan progam remidial. Sebaliknya, intervensi berupa aktivitas pengayaan bakal diberikan kepada siswa yang sudah menuntaskan capaian pembelajaran guna mengoptimalkan potensi akademis mereka secara berkelanjutan.

Secara umum, diintegrasikannya materi IPAS bernuansa nilai daerah di SDN Ngunut 2 membawa dampak signifikan bagi perkembangan akademis anak didik. Strategi tersebut tidak sekedar mempermudah siswa dalam menginternalisasi esensi materi, melainkan juga efektif memicu pembentukan moralitas yang baik sekaligus memupuk rasa bangga terhadap eksistensi kebudayaam asli di wilayah tempat tinggal mereka.

Informasi yang telah dihimpun selanjutnya dibedah lewat fase penyusunan batasan data, pemaparan temuan, hingga perumusan inferensi. Pada fase pemilihan data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan pokok batasan masalah. Setelah itu, penyajian data diformulasikan ke dalam bentuk narasi deskriptif eksploratif guna menyederhanakan pemahaman pembaca. Sebagai langkah pamungkas, konklusi dirumuskan bersandarkan pada fakta riset di lapangan demi memotert sejauh mana keterlibatan guru dalam mengelola kelas IPAS berorientasi kearifan lokal di SDN Ngunut 2.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan dari kegiatan pengamatan langsung, wawancara bersama tenaga pendidik, serta studi dokumentasi di SDN Ngunut 2 menunjukkan bahwa internalisasi nilai kearifan lokal pada mata pelajaran IPAS sudah mengimplementasikan secara optimal. Pendidik sengaja memformulasikan perangkat instruksional kelas dengan menyelaraskan terhadap keunikan karakter sekaligus tingkat kebutuhan para siswa. Proses transfer wawasan ini tidak sekedar bertumpu pada penggunaan buku paket, guru juga mengombinasikannya dengan eksplorasi area sekitar sekolah serta pemanfaatan aneka platform digital guna memandu peserta didik

mengidentifikasi materi secara konkret dan kontekstual.

Saat kegiatan belajar berlangsung, guru menerapkan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun. Guru juga menggunakan metode yang lebih interaktif seperti diskusi, tanya jawab, dan pengamatan langsung sehingga siswa lebih aktif selama pembelajaran (Putu Yustika Rini et al., 2023). Selain itu, penggunaan media seperti gambar, video, dan cerita budaya membantu siswa lebih mudah memahami materi.

Pada pembelajaran ini, guru mengintegrasikan kearifan lokal seperti tradisi Larung Sesaji dan Pasar Terapung ke dalam materi pembelajaran. Melalui materi Larung Sesaji, siswa belajar tentang rasa syukur, doa bersama, dan budaya masyarakat sekitar. Sedangkan pada materi Pasar Terapung, siswa mengenal kegiatan jual beli di sungai, penggunaan perahu, sistem barter, dan kehidupan masyarakat di sekitar sungai. Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini membuat siswa lebih antusias, aktif berdiskusi, dan lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Selain itu, siswa juga belajar nilai karakter seperti gotong royong, kerja sama, rasa syukur, dan pentingnya menjaga budaya daerah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDN Ngunut 2, diketahui bahwa pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal di kelas III telah dilaksanakan dengan baik. Guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Selain menggunakan buku pelajaran, guru juga memanfaatkan internet dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sehingga materi pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa, seperti penggunaan media pembelajaran berupa gambar, video, dan cerita budaya juga membantu meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap materi IPAS. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses menemukan dan memahami pengetahuan.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS menjadi salah

satu faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran di SDN Ngunut 2. Guru mengaitkan materi dengan tradisi Larung Sesaji dan Pasar Terapung yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Melalui tradisi Larung Sesaji, siswa belajar tentang rasa syukur, kebersamaan, dan budaya masyarakat sekitar. Sementara itu, melalui materi Pasar Terapung, siswa mengenal kegiatan ekonomi masyarakat di sungai, penggunaan perahu, dan sistem barter. Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini membuat siswa lebih antusias dan mudah memahami materi karena berkaitan langsung dengan pengalaman dan lingkungan mereka. Selain itu, siswa juga belajar nilai karakter seperti gotong royong, kerja sama, dan pentingnya menjaga budaya daerah.

Pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa untuk mengetahui perkembangan hasil belajar mereka. Hasil penilaian tersebut digunakan sebagai dasar tindak lanjut pembelajaran, yaitu dengan memberikan remedial kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dan pengayaan kepada siswa yang telah memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memperhatikan hasil belajar siswa, tetapi juga berupaya memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa secara optimal. Secara keseluruhan, pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal di SDN Ngunut 2 memberikan dampak positif karena mampu meningkatkan pemahaman siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter dan kecintaan terhadap budaya lokal.

Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS dilakukan melalui berbagai materi yang berkaitan dengan lingkungan, budaya, dan aktivitas masyarakat. Guru memanfaatkan contoh-contoh budaya lokal untuk membantu siswa memahami konsep pembelajaran secara nyata. Selain meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, penggunaan kearifan lokal juga bertujuan menanamkan nilai karakter, rasa cinta budaya daerah, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Adapun bentuk implementasi pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal di SDN Ngunut 2 dapat dijelaskan melalui beberapa pembahasan berikut.

1. Integrasi Tradisi Larung Sesaji dalam Pembelajaran IPAS

   Tradisi Larung Sesaji dijadikan sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPAS di kelas III SDN Ngunut 2. Guru memanfaatkan tradisi tersebut sebagai contoh nyata dalam materi yang berkaitan dengan lingkungan alam, kehidupan masyarakat, serta budaya daerah. Melalui pembelajaran ini, siswa dikenalkan pada makna Larung Sesaji sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap hasil alam dan sebagai upaya menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan sekitarnya (Putu Yustika Rini et al., 2023). Dalam proses pembelajaran, guru menjelaskan tahapan pelaksanaan tradisi Larung Sesaji melalui gambar, video, dan cerita yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Siswa diajak berdiskusi mengenai berbagai nilai luhur yang ada di dalam adat tersebut, meliputi aspek solidaritas, kebersamaaan, ungkapan rasa syukur, hingga kesadaran menjaga alam. Melalui pendekatan ini, orientasi edukasi tidak sekedar mengejar pemahaman kognitif, melainkan juga berfokus pada pembentukan kepribadian siswa yang baik. Di sampinng itu, penyelarasan adat Larung Sesaji ke dalam kurikulum IPAS membantu mempermudah, mengingat materi tersebut bersinggungan langsung dengan realitas sosial mereka. Dampaknya, dinamika kelas menjadi lebih hidup karena siswa terdorong untuk berdiskusi serta mengutarakan opini mereka. Fenomena tersebut membuktikan bahwa pemanfaatan potensi lokal efektif memicu motivasi serta partisipasi aktif siswa sepanjang kegiatan belajar.

2. Penyelarasan Konsep Pasar Terapung Berbasis Kebudayaan Daerah dalam Kurikulum IPAS

   Pasar terapung digunakan sebagai salah satu contoh kearifan lokal yang dihubungkan dengan materi kegiatan ekonomi dan interaksi sosial dalam pembelajaran IPAS. Guru mengenalkan pasar terapung sebagai bentuk aktivitas perdagangan tradisional yang dilakukan masyarakat di atas

perairan menggunakan perahu. Materi ini membantu siswa memahami bentuk kegiatan ekonomi masyarakat yang berbeda dengan pasar pada umumnya. Dalam kegiatan pembelajaran, guru menggunakan media gambar dan video mengenai aktivitas di pasar terapung agar siswa dapat melihat secara langsung bagaimana proses jual beli dilakukan (Andriana et al., 2017). Guru juga mengaitkan pembelajaran dengan kondisi geografis wilayah perairan yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Dari kegiatan tersebut, siswa dapat memahami hubungan antara lingkungan alam dengan aktivitas ekonomi masyarakat. Pengintegrasian pasar terapung pada mata pelajaran IPAS mempu menghindarkan proses rekonstruksi pengetahuan yang jauh lebih kontekstual bagi peserta didik. Anak didik menunjukkan ketertarikan yang tinggi selama materi disampaikan sebab konsep pembelajaran dihubungkan dengnam realitas kultural serta keseharian masyarakan domestic. Efek positifnya, selain menguasai subtansi akademik, para siswa sekaligus mendapatkan cakrawala baru mengenai pluralisme budaya serta khazanah tradisi yang tersebar di tanah air.

3. Implementasi pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal di SDN Ngunut 2

Penerapan model pembelajaran IPAS yang mengusung nilai lokal di SDN Ngunut 2 dikembangkan lewat tahapan menyusun rencana, mengeksekusi tindakan, hingga melakukan penilaian yang diselaraskan dengan karakteristik wilayah tempat tinggal siswa. Pendidik sengaja menyusun perangkat pembelajaran yang disisipi instrumen kebudayaan daerah agar materi yang diajarkan terasa relevan dengan rutinitis harian anak didik (Listinia Wardhani et al., 2025). Saat di kelas, guru mengombinasikan penggunaan buku teks dengan eksplorasi alam sekitar sebagai media belajar alternatif. Guna memicu keterlibatan siswa, interaksi kelas dibangun melalui metode tanya jawab, kerja kelompok, serta peninjauan lapangan secara langsung. Internalisasi tradisi lokal ini terbukti mempercepat pemahaman materi

lantaran ilustrasi kasusnya bersumber dari realitas konkret yang dialami siswa sehari-hari. Efeknya, konsentrasi siswa terjaga dan kejenuhan selama belajar dapat diredam (Angraini et al., 2026). Merujuk pada data observasi dan wawancara, inovasi pembelajaran IPAS ini membawa kontribusi positif bagi perkembangan akademis anak. Siswa tampil lebih responsif, kolaboratif dalam tim, serta menaruh kepedulian terhadap kelesrtarian budaya lokal. Oleh sebab itu, adopsi pembelajaran berbasis tradisi daerah di SDN Ngunut 2 terbukti mampu mewujudkan iklim belajar yang substansial, bermakna, serta kontekstual untuk level sekolah dasar.



Gambar 1.1 Foto saat Observasi



Gambar 1.2 Foto saat wawancara



Gambar 1.4 Foto saat wawancara



Gambar 1.3 Foto saat wawancara

E. Kesimpulan

Mengacu pada temuan riset yang diperoleh di SDN Ngunut 2, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal telah diterapkan dengan baik melalui integrasi budaya dan lingkungan sekitar ke dalam proses pembelajaran. Guru memanfaatkan berbagai bentuk kearifan lokal, seperti

tradisi Larung Sesaji dan pasar terapung, untuk dijadikan instrumen pembelajaran konkret yang kontekstual dan nyata. Demi mengoptimalkan proses ini, tenaga pendidik memadukan ragam strategi interaktif serta media visual yang efektif mamantik gairah belajar anak. Konstruksi pembelajaran berbasis kearifan daerah ini terbukti memberikan stimulasi positif pada kualitas akademik di kelas. Keterkaitan langsung antara materi Pelajaran dengan ekosistem kesejahteraaan siswa terbukti mempermudah mereka menyerap ilmu. Lebih jauh lagi, skema ini berhasil menyisipkan nila-nilai moral fundamental, seperti kerja sama, rasa syukur, kepekaan ekologis, hingga kebanggaan atas kebudayaan sendiri. Dengan menghasilkan, model IPAS bernuansa lokal di SDN Ngunut 2 sukses melahirkan atmosfer edukasi yang bermakna, berbobot, atraktif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Andriana, E., Vitasari, M., Oktarisa, Y., Novitasari, D., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2017). *PENGEMBANGAN MULTIMEDIA PEMBELAJARAN IPA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR*. *3*(2).

Angraini, D., Rosmalinda, D., & FKIP Universitas Jambi, P. (2026). *NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MENYUMBUN DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV SEKOLAH DASAR*.

Annisa, N. *KOMPETENSI SEORANG GURU DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN ABAD 21*.

Basyori, S. I. (2025). PERANAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM DUNIA PENDIDIKAN MODERN. In *JOURNAL SYNTAX IDEA* (Vol. 7, Number 4).

Dzaky Satria, Ihsan Hutama Kusasih, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia Saat Ini : Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *3*(2), 292–309. https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3838

Listinia Wardhani, Imam Sukwatus Suja'i, & M. Abdul Roziq Asrori. (2025). Pengembangan Bahan Ajar IPAS Berbasis Kearifan Lokal (Sambatan) Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Pagersari. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *7*(2), 361–372. https://doi.org/10.37216/badaa.v7i2.2629

Magister, M. W., Pendidikan, A., Kristen, U., & Wacana, S. *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode*

Penelitian Kombinasi (Mixed Method).

Putu Yustika Rini, N., Putu Yustika Rini Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, N., & Markandeya Bali Bangli, I. (2023). *PENERAPAN PEMBELAJARAN IPA BERBASIS KEBUDAYAAN DAERAH KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SD N 6 SONGAN*. *5*(2).

Salama, L. I., Karakter, N., Dasar, S., & Nilai, P. *INTELEKTUAL: JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN MAHASISWA DAN AKADEMISI Volume 1 Nomor 3 e-ISSN: 3090-9449 Hlm. 112-125 Internalisasi Nilai Sosial melalui Peran Sekolah dalam Kehidupan Anak*.

Saputri, A. N., & Desstya, A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Sragen. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *7*(2), 154–165. https://doi.org/10.30651/else.v7i2.18280